

ANALISIS NILAI-NILAI HUMANISME DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE

Lise Agresti, Emi Agustina, dan Amril Canrhas

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Bengkulu
Liseagresti21@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persoalan-persoalan dalam novel dan mendeskripsikan nilai-nilai humanisme dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diambil dalam penelitian ini berupa teks mengenai nilai-nilai humanisme. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, terbitan Republika, Bandung tahun 2009 dengan tebal 425 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka atau studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengungkapkan persoalan yaitu manusia terkadang menilai bahwa hal buruk yang terjadi dalam hidupnya karena ketidak-adilan dari Sang Penggaris takdir kehidupan. Akhirnya sering kali melampiaskan pada hal buruk misalnya kekerasan fisik ataupun verbal terhadap orang lain. Menerima takdir-Nya seharusnya dapat memberikan sebuah ketenangan jiwa seperti peduli dan tolong menolong. Nilai-nilai humanisme berupa menjadi pribadi yang mengetahui keadaan diri dan selalu merasa cukup atas semua hal yang terjadi.

Kata Kunci: *Nilai, humanisme, novel*

Abstract

*The purpose of this research is to find out the problems in the novel and describe the values of humanism in novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* by Tere Liye. The method used in this research is a qualitative method. The research data taken in this study in the form of text regarding humanism values and the data source of this research is the novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* by Tere Liye, issued by republika, Bandung, in 2009 with 425 pages thick. Data collection techniques using literature study or documentation study. The results of the study show that in the novel *Rembulan Tengendam on your face* reveals the problem that humans sometimes judge that bad things happened in their lives because of the injustice of the ruler of the destiny of life. Finally, often vent on bad things such as physical or verbal violence against others. Accepting His destiny should be able to provide a peace of mind such as caring and help. The values of humanism in the form of being a person who knows the state of self and always feels sufficient for all things that happen.*

Keywords : *value, humanism, novel*

PENDAHULUAN

Suatu hal yang berguna dan bermanfaat adalah sesuatu yang bernilai. Karya sastra merupakan salah satu objek yang bernilai dan kajian yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Berbagai genre dengan tema dan gaya bahasa dalam karya sastra memiliki daya tarik masing-masing bagi peneliti untuk membuat penelitian dengan karya sastra sebagai objek kajiannya. Semua aspek dalam kehidupan manusia dapat dituangkan menjadi sebuah karya sastra baik itu dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2013:3).

Karya sastra lahir disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dikarenakan latar belakang sosial pengarang dan hasrat untuk mengungkapkan pendapat mengenai kehidupan dengan berbagai intrik atau persoalan di dalamnya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Semi M.A., 2012: 1) bahwa sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Menurut (Sumardjo, 1983: 13) beberapa ciri karya sastra adalah: (1) sebagai sarana hiburan, menunjukkan kebenaran hidup manusia, dan melampaui batas bangsa dan zaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut pengarang berhak untuk menambahkan unsur apapun yang bagi mereka dapat mendukung unsur seni dalam karya mereka. Latar belakang sosial, konflik yang terjadi pada masa pembuatan karya sastra, dan sikap dari manusia itu sendiri pun terkadang tidak luput menjadi objek dalam pembuatan karya sastra semisal novel.

Hubungan sastra dan masyarakat begitu melekat erat bahkan sudah dibicarakan sejak zaman plato dan

Aristoteles. Kehadiran sastra begitu lekat dengan berbagai intrik manusia. Para novelis memberikan gambaran dalam novel yang menjadikan manusia sebagai objek penceritaan, novelis yang juga merupakan manusia dan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan hidup dalam lingkungan yang bermasyarakat pasti sangat mengenal dengan adanya humanisme. Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif (Hardiman, 2012:12). Menurut (Mangunwijaya, 2013:26) manusia Indonesia mempunyai ciri-ciri yang positif. *Pertama*, memiliki rasa artistik yang tinggi sehingga mampu mengembangkan berbagai hasil kerajinan dan kesenian yang tinggi. *Kedua*, suka tolong-menolong dan bergotong-royong. *Ketiga*, berhati lembut dan suka damai, memiliki kecerdasan yang cukup baik, terutama yang menyangkut keterampilan.

Karya sastra berupa novel mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi populer di kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri banyak sekali novelis yang telah berkarya untuk negeri dengan menggunakan gaya penceritaan maupun ciri khas masing-masing. Salah satu novelis yang cukup terkenal di Indonesia adalah Tere Liye. Tere Liye merupakan penulis yang cukup produktif dan populer, terbukti dari banyaknya karya yang mampu ditelurkannya.

Novel yang berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* merupakan salah satu daftar deretan novel terlaris milik Tere Liye, hal ini terbukti dari sejak awal terbit sampai tahun 2015 novel ini sudah dicetak ulang sebanyak dua puluh satu kali cetakan. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* banyak membahas tentang konflik berupa pergaulan hidup manusia bahwa setiap orang pasti memiliki jiwa sosialnya masing-

masing dan yang menentukan kadar sosial tersebut adalah lingkungan sang individu, hal ini sejalan dengan humanisme itu sendiri.

Humanisme menjadi penting dalam kehidupan manusia dewasa ini, hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan baik buruk pergaulan hidup manusia harus menjadi sebuah contoh bahwa sesuatu hal yang baik akan diganjar dengan perbuatan yang baik pula dan begitu pula sebaliknya. Humanisme memiliki peran yang besar untuk dihadirkan dalam masyarakat dewasa ini dikarenakan masyarakat sekarang memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap sesama. Humanisme dalam (Hardiman, 2013:12) merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagungkan karena ia memang merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif. Sebagai pusat realitas, manusia memiliki fungsi ganda, yakni sebagai subjek pengolah alam sekaligus objek tujuan dari pengolahan alam tersebut.

Hadirnya karya sastra yang berdampingan dengan kehidupan manusia serta memuat berbagai nilai di dalamnya membuat karya sastra tersebut menarik untuk dikaji, untuk melihat cerminan kehidupan sosial pada masa itu. Di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* banyak memuat nilai humanisme contohnya terdapat pada sikap sang tokoh utama yaitu Rehan yang begitu menyayangi temannya yang bernama Diar, ketika dihadapkan dengan masalah yaitu tasbih kesayangan sang penjaga panti tidak sengaja di rusak oleh Diar, Rehan dengan kerelaan hatinya rela pasang badan agar dia lah yang menjadi tersangka dari rusaknya tasbih tersebut. Rehan lah yang kemudian menjadi sasaran amarah sang penjaga panti, dan dipukuli habis-habisan oleh sang penjaga panti.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Novel ini akan dianalisis unsur cerita dan nilai humanismenya. Oleh karena itu, Untuk mengungkap makna dan unsur cerita serta nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis karya ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan mengungkap nilai humanisme yang terdapat di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye melalui unsur cerita di dalamnya seperti tema, alur, tokoh dan penokohan. Data penelitian yang akan di ambil dalam penelitian ini berupa teks mengenai nilai-nilai humanisme dalam novel tersebut. Data yang akan diteliti berkaitan dengan hal-hal terkait nilai-nilai humanisme dalam setiap bab yang terdapat dalam novel ini. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye, terbitan republika, bandung pada tahun 2009 dengan tebal 425 halaman. (Liye, 2009). Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka atau studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1). Membaca dan memahami novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye. (2). Membuat sinopsis. (3). Mengidentifikasi persoalan-persoalan (4). Mengidentifikasi nilai-nilai humanisme dalam novel ini. (5). Menganalisis nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel tersebut. (6).Membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

mengisahkan perjalanan hidup seorang tokoh utama dari kecil saat berada di panti asuhan yang terdapat di lingkungan pasar pedesaan yang cukup padat namun tidak sepadat ibukota tempat Ray kemudian menjadi seorang pebisnis sukses pemilik imperium menggurita di berbagai tempat. Rehan sang tokoh utama memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat memperhatikan hak-hak orang lain yang berada disekitarnya.

Selanjutnya, terdapat pula para tokoh lainnya yaitu Diar, Penjaga panti asuhan, Bang, teman-teman Rehan di rumah singgah yaitu Natan, Oude Ouda, Ilham, Fitri yang merupakan cinta pertama sekaligus istri Rehan. Jo, Plee, Koh Cheu yaitu seorang taipan cina.

Rembulan Tenggelam di Wajahmu memiliki pengertian yaitu bahwa Rembulan yang berarti penerang di kala malam hari tiba atau dapat pula di artikan bahwa Rembulan adalah penunjuk arah ketika sedang berada dalam kondisi yang sangat terpuruk dan sangat gelap kemudian rembulan tersebut tenggelam atau menghilang di wajahmu. Sang tokoh kehilangan petunjuk arah atau pegangan ketika dia sedang berada dalam kondisi yang sangat sulit dikarenakan oleh ulah dirinya sendiri, tidak ada yang meninggalkannya sebenarnya namun dirinyalah yang menjauh.

Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu mengungkapkan persoalan berupa permasalahan kemanusiaan berupa:

1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yang dilakukan oleh penjaga panti asuhan. Penjaga panti sering melontarkan kata-kata kasar kepada mereka. Melontarkan kata-kata kasar kepada anak-anak merupakan sebuah tindak kekerasan berupa kekerasan verbal. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap dijalan!! Harusnya kutolak mentah-mentah saat bayi merahmu diantar ke Panti!.....” (Liye, 2009:12).

2. Kekerasan Fisik

Anak-anak panti asuhan tersebut dipecut menggunakan rotan apabila melakukan kesalahan, penjaga panti tidak segan memukul mereka. Kekerasan fisik seperti itu merupakan bentuk kriminal bahkan bisa mendapatkan sanksi pidana dan sudah memiliki payung hukum seperti dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Dasar pencuri! Ini bulan suci, bagaimana mungkin kau berani-beraninya mencuri?” pria setengah baya yang bertugas menjaga Panti itu melotot. Lantas tangannya cepat menyambar sebilah rotan di atas meja. Mengancam” (Liye, 2009:11).

3. Kerja Paksa

Panti asuhan anak-anak panti diharuskan bekerja dan kemudian uang yang mereka hasilkan harus disetorkan kepada penjaga panti berapa pun upah yang mereka terima. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“ sudah lama dia jijik tinggal di panti itu. Buat apa? Setiap hari hanya dipukuli? Dimarahi? Setiap hari hanya jadi kuli? Lihatlah, dia dan dua belas anak panti lainnya terpaksa bekerja. Ada yang jadi asongan di terminal. Tukang semir. Pengamen. Omong kosong soal sumbangan. Buat apa mereka bekerja jika banyak orang yang memberikan bantuan ke Panti? Belum lagi makanan yang dijatah. Semuanya dijatah. Belum lagi makanan yang dijatah. Semuanya dijatah. Belum lagi harus menerima omongan kasar penjaga Panti setiap hari. Dasar sok-suci.” (Liye, 2009:15).

4. Kebebasan Berekspresi dengan Cara Merajah Tubuh Sendiri

Seorang anak panti yang tidak selayaknya menjadi preman, baik dari segi sikap maupun penampilannya karena sejatinya Ray masih seorang anak-anak pada saat itu. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

"... Rambut Rehan di buat jingkrak macam duri landak. Dicat pula. Bajunya eski kotor terlihat gaya. Jaket kulit. Sepatu kulit. Gelang besi? Entahlah, mungkin hanya gelang kayu. Lengannya ditato. TATO? Gambar apa? Tidak jelas, Diar hanya menangkap sekilas saat Rehan menggaruk sikunya." (Liye, 2009:21).

5. Persekusi atau Main Hakim Sendiri.

Tindakan persekusi tergolong tindakan kriminal. Pelaku dapat dikenai pasal 351 KUHP (1) yang berbunyi ' penganiayaan diancam dengan pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah'. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

"orang-orang ramai menoleh. Tidak mengerti situasi sebenarnya. Hanya orang-orang yang kebetulan duduk di depan toilet saja yang tahu persis detail kejadian. Sayangnya, di ujung terminal ini tidak ada yang mengerti apa yang sedang terjadi. Siapa? Pencuri? Copet? Dengan cepat, bagai kerumunan lebah, dengung bisik-bisik mengambang di langit-langit. Disusul dengus marah yang melesat bak semak belukar kering terbakar api. Bukankah orang-orang selalu marah saat membicarakan pencuri" (Liye, 2009:59).

6. Penganiayaan

Penganiayaan digambarkan dengan jelas dan membabi-buta dalam novel ini. Korban bahkan hampir kehilangan nyawanya karena penganiayaan tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

"Di lorong gang pertokoan yang tertutup dari cahaya apa pun, tiga orang tidak dikenalnya datang menyergap. Buas. Mengibaskan tiga pisau tajam-berkilat. Dia melawan sekuat tenaga. Tubuhnya kekar dan berisi. Tapi apa daya kekuatan fisik itu? Dia sedang mabuk. Mabuk kemenangan, mabuk minuman keras. Pisau belati itu beringas menusuk perut, paha,

dan seluruh tubuhnya. Tubuhnya terjerembab bermandikan darah d atas tong sampah." (Liye, 2009:65).

7. Ketidakpedulian Terhadap Orang Lain.

Masyarakat yang acuh dan tidak peduli akan sesama membuat keadaan semakin memburuk. Orang-orang terlalu takut ketika mereka melakukan sesuatu akan berimbas buruk untuk mereka padahal hal tersebut belum tentu berimbas buruk, bahkan bisa menyelamatkan nyawa seseorang. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

"tadi saat Ilham dikerumuni kelima preman itu, saat Ilham dipalak, saat Ilham berteriak minta tolong, orang-orang di sekitar juga hanya mengangkat bahu, enggan terlibat, berpikir urusan masing-masing. Apalagi saat terjadi perkelahian seperti ini, mereka hanya sibuk menonton. Siapa pula yang hendak berbaik-hati melerai? Jangan-jangan malah merepotkan diri-sendiri, kena tonjokan tanpa alamat, tendangan antah-berantah. Mereka hanya menatap, sok prihatin." (Liye, 2009:106-107).

8. Saling Membalas dalam Hal Keburukan

Naluri beringas Ray kembali. Ray yang dikenal sebagai anak yang baik, kemudian menjelma menjadi sosok lain dikarenakan rasa solidernya yang tinggi. Seperti pada kutipan berikut:

"..... jelas-jelas mereka yang mulai duluan. Kalau bukan dia siapa yang akan membalas kelakuan lima begundal itu? Orang-orang malah menghindar. Takut sekali membantu orang yang teraniaya di depan mata mereka sendiri? Sekarang Bang Ape malah menceramahnya tentang pilihan solusi lebih baik....." (Liye, 2009:111).

9. Memanipulasi Berita

Saat sekarang ini orang-orang bahkan hanya mendengar informasi dari salah satu pihak saja tanpa memperdulikan peristiwa yang sesungguhnya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

" Gembong preman itu tidak tahu kabar adiknya yang benjut dipukuli Ray beberapa hari lalu, tapi semalam berita itu akhirnya tiba ditelinganya. Dibumbui sana-sini oleh si pembawa kabar. Maka pagi itu, tanpa banyak bicara, di sela-sela hembusan asap rokok, di sela-sela bau menyengat minuman keras, gembong preman itu memerintahkan lima tukang pukulnya. Cari sampai dapat. Pukuli sampai lumat. Hanya sependek itu perintahnya. Tapi melesat bagai api menjalar." (Liye, 2009: 120).

10. Dendam

Dendam memang tidak akan ada habisnya, dendam hanya akan meracuni jiwa karena jika gagal maka pendendam akan semakin tertekan dan semakin berambisi untuk kembali melancarkan aksinya. Ketika berhasil, maka yang menjadi korban tidak terima dan kemudian akan membalas. Begitulah seterusnya sampai pada titik darah penghabisan atau menyerah kepada takdir. Seperti pada kutipan berikut:

" malam itu, di gedung empat lantai dengan pintu berukiran naga, markas kekuasaan penguasa sepotong Ibukota, gembong preman itu memutuskan membalas. Lebih ganas. Lebih buas. Habisi siapa saja yang terkait dengan pemuda tanggung sialan itu." (Liye, 2009:126).

11. Berpikir Bahwa Tindakan Kejahatan Bukan Merupakan Kesalahan

Ray amat membenci hidupnya. baginya hidup itu kejam karena tega merenggut begitu saja kebahagiaan orang-orang yang menurutnya selalu berbuat baik. Dia terpaksa pergi. Ilham kehilangan kesempatan besarnya. Natan kehilangan mimpi-mimpinya. Dan Bang Ape selalu menyalahkan dirinya dengan mengatakan semuanya tidak akan terjadi kalau Ray bisa menahan diri dari perkelahian tersebut. Seperti pada kutipan berikut:

"mungkin jadi orang jahat lebih menyenangkan" (Liye, 2009:151).

12. Tindakan Asusila

Fitri kecil awalnya adalah seorang anak yatim-piatu sama seperti Ray yang kemudian dibesarkan di panti asuhan. Semuanya berbuah ketika gadis kecil tersebut berumur 10 tahun, dia diadopsi oleh sebuah keluarga. Namun itulah awal mimpi buruk Fitri, dia mengalami tindak asusila dari ayah angkatnya. Kemudian dia dikembalikan ke panti tempat dia tinggal dan membawa aib besar. Bahkan penjaga panti pun menganggapnya sebagai gadis kecil yang hina. Seperti pada kutipan berikut:

"Aku kembali ke panti asuhan itu.... Kembali dengan membawa aib. Setiap hari penjaga panti mengungkit-ungkit kenyataan itu. Menyalahkanku. Menuduhku yang justru menggoda dermawan penyumbang panti itu. Umurku baru sepuluh, bagaimana mungkin aku menggodanya? Tidak ada yang mau mendengar pembelaanku." (Liye, 2009:272).

13. Ketidakjujuran

Ibu pemilik kontrakan menegurnya dengan ramah kemudian memberikan sepucuk surat yang pernah di tinggalkan Plee sebelum dirinya dihukum gantung. Namun ternyata amplop surat tersebut sudah terbuka sebelum Ray membacanya. Akibat rasa ingin tahu yang terlalu tinggi membuat seseorang mengesampingkan kepercayaan orang lain. seperti pada kutipan berikut:

"Amplop itu sudah terbuka. Ray menatap ibu-ibu itu." (Liye, 2009: 326).

Ray memang adalah seorang pemilik bisnis menggurita, namun Ray tidak pernah melupakan orang-orang disekelilingnya ketika dia masih berada di titik nol. Ray amat merangkul mereka. Ray pernah mengalami hal-hal yang teramat buruk di masa lalu, mak Ray sangat tahu tentang keadaan bawahan-bawahannya. Ray tetap menjaga hubungan baik mereka dan Ray pun merangkul mereka yang mengalami masalah ekonomi.

14. Menggunakan Segala Cara untuk Mendapatkan yang Diinginkan

Ray menjadi pebisnis ulung, bahkan bisa dikatakan jahat sesuai porsinya. Ray tidak segan mengorbankan orang lain untuk melancarkan aksinya. Namun, disamping itu Ray pun memiliki pilihan dalam berbisnis yaitu dia menjadi baik untuk masyarakat kecil dan menjadi buruk saat berhadapan dengan para taipan kaya. Seperti pada kutipan berikut:

“Ray memang tahu batas-batas baik dan buruk dalam bisnis. Apalagi kenangan masa lalunya tentang kebakaran disengaja yang menewaskan kedua orang tuanya demi melancarkan bisnis sebuah pusat perbelanjaan. Dia sejauh ini bisa mencegah dirinya untuk menghalalkan segala cara mengorbankan orang-orang kecil. Tetapi Ray tidak peduli kalau itu harus mengorbankan taipan-taipan kaya. Dia licin bagai belut. Licik bagai musang. Dalam berbagai pertemuan bisnis, bertemu dengan pemuda itu bisa amat berbahaya, tak pandai mengendalikannya, maka bagai ular berbisa pemuda itu mengigit dari balik selimut.” (Liye, 2009:334).

Identifikasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye. Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye ini merupakan novel yang mengangkat tentang gambaran kehidupan berupa kepedulian satu sama lain dalam masyarakat. Gambaran yang memang sudah seharusnya ada dalam diri masing-masing individu manusia. Melalui rangkaian kejadian yang dialami oleh sosok tokoh utama yaitu Rehan, tergambar bahwa sikap humanisme seseorang dapat naik-turun namun sebagai seorang individu manusia yang memiliki sebuah pola pikir yang baik dan hati nurani maka ada baiknya nilai humanisme dalam diri diperbaiki secara terus-menerus.

Gambaran nilai humanisme dalam novel ini terdapat dalam watak masing-masing tokoh, gambaran kehidupan sosial

yang ada dalam masyarakat. Nilai humanisme berupa menurunkan ego demi menyelamatkan nyawa makhluk lainnya, saling tolong menolong, saling menyemangati dikala susah, menjadi keluarga yang kompak meskipun tidak saling mengenal sebelumnya.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mengungkapkan persoalan berupa permasalahan kemanusiaan berupa:

a. Tidak Tega

Setiap manusia memiliki hati nurani yang tidak akan tahan melihat orang lainnya disiksa dengan cara yang sadis apalagi orang tersebut adalah orang yang sangat dekat dengan kita. Seperti pada kutipan berikut: *“Pasien itu sudah jauh terduduk bagai sehelai kapas.*

“hentikan... aku mohon hentikan....” Mendesis lemah. Tangannya terjulur hendak menyibak kerumunan yang bagai gerombolan serigala lapar membusai seekor domba. Dia melompat, hendak melindungi tubuh lemah Diar. Memeluk. Mendekapnya.” (Liye, 2009: 62).

b. Penuh Kasih Sayang

Sikap penuh kasih sayang sudah seharusnya dimiliki oleh setiap insan manusia. tidak hanya antar saudara kandung saja namun kepada semua orang. Seperti pada kutipan berikut:

“Kak Amel marah tadi sore. Rinai menyesal telah mengganggu kak Amel. Bukankah kak Amel sudah sangat baik selama ini. Banyak bercerita. Selalu tertawa. Mengajarkan semua.” (Liye, 2009: 7).

c. Pembela Sesama

“Malam itu....” Diar terbatuk, berjuang melanjutkan pengakuan, “saat Bapak memegang pecut rotan. Saat Bapak membentakku. Saat Bapak ingin memukulku. Rehan maju ke depan. Rehan maju.... Dia bilang.... Dia bilang, dialah yang merusak tasbih itu. Dia... dia mengakui sesuatu yang tidak pernah dilakukannya.” (Liye, 2009:72).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Rehan yang memiliki watak solider memang memiliki jiwa untuk melindungi sesamanya. Rehan melindungi Diar dan rela menjadi tameng agar Diar tidak terluka.

d. Peduli

Setiap manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya. Manusia berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan. Seperti pada kutipan berikut:

"Diar, anak panti asuhan yang sekamar dengannya, setengah jam kemudian berbaik hati menyelinap ke halaman panti, berusaha menyerahkan sebungkus roti tawar dan segelas cendol melalui balik pintu. Sayang, penjaga panti keburu tahu. Mendelik mengancam Diar dengan pecut rotan, "Biarkan bangsat itu terbuka dengan air hujan! Atau kau mau bersamanya di luar?". (Liye, 2009:13).

e. Tolong menolong

Sikap tolong menolong salah satu sikap yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Ketika kesulitan melanda maka bantuan yang sangat kecil sekalipun akan terasa sangat berarti. Seperti pada kutipan berikut:

"Jadi bagaimana mungkin kau tahu urusan Diar. Dalam banyak hal kau sama saja dengan Diar, mungkin lebih buruk. Urusan ini benar-benar menyedihkan. Beruntung, peronda malam menemukan tubuhmu, takut-takut menghubungi kantor polisi. Subuh itu juga kau dibawa ke rumah sakit". (Liye, 2009:65).

f. Setia Kawan

Ray memiliki watak solider dan sangat setia kawan. Apabila terjadi permasalahan Ray akan turun tangan dan membantu mereka. Ray tidak meninggalkan yang lain. Bagi Ray semua kemampuannya akan diberikan demi sesama. Seperti pada kutipan berikut:

"Dan Ray sejak malam itu, benar-benar merasakan janji kehidupan yang lebih baik.... Maka watak Ray yang "solider" muncul tak tertahankan. Sama seperti dulu, ketika Ray

tanpa disadari selalu melindungi Diar dan anak-anak lainnya dari perlakuan penjaga panti, maka di Rumah Singgah itu, Ray memutuskan akan membela mereka dari siapa saja yang berbuat tidak menyenangkan. Dia bersumpah." (Liye, 2009: 97).

g. Tidak Membalas Kejahatan dengan Kejahatan

Semua hal yang dilakukan akan berimbas kepada kehidupan selanjutnya di masa mendatang. Kebaikan yang dilakukan ataupun keburukan, semuanya mendapatkan balasan nantinya. Seperti pada kutipan berikut:

"Bang Ape menghela napas, "masalahnya bukan soal layak atau tidak, Ray. Bukan soal siapa yang memulai duluan, bukan soal itu. Bisakah kau memahami sesuatu yang amat sederhana? Tidak ada cara buruk untuk berbuat baik. Cara kau membalaskan kelakuan mereka terhadap Ilham sama persis seperti kelakuan mereka. Brutal. Kalau sudah begitu, apa bedanya kau dengan mereka?" (Liye, 2009:110).

h. Saling Menghargai

"Dan malam itu, akan selalu dikenangnya. Selalu. Menyaksikan tubuh biru Rehan yang beranjak masuk kamar. Tubuh yang kelaparan dan kedinginan. Menyaksikan tubuh Rehan yang menggigil demam sepanjang minggu kemudian. Hanya demi melindunginya.... Maka malam itu dia bersumpah dalam hati, akan selalu menghargai Rehan." (Liye, 2009:74).

Dalam berbagai kesempatan sikap saling menghargai antar sesama membuat semuanya menjadi penting. Pentingnya menjaga perasaan satu sama lain.

i. Rendah Hati

Menjadi seseorang yang sukses namun tetap mengamalkan ilmu padi adalah seorang yang sangat luar biasa. Seperti pada kutipan berikut:

"Oo, itu Jo yang tahu persis. Pelajaran untuk Vin yang ke-berapa? Delapan belas? Ya, delapan belas. Detail seperti itu penting. Vin bisa membuat orang lain bekerja tanpa henti

hanya dengan hal-hal sepele seperti itu. Catat itu.” Ray tertawa. (Liye, 2009: 366).

j. Dapat Dipercaya

Sikap yang harusnya dimiliki semua orang menjadi langka dikarenakan orang-orang menolak menjadi orang kepercayaan. Seperti pada kutipan berikut:

“Sepertinya Plee benar-benar melakukan apa yang dulu dikatakannya: Andaikata salah seorang dari kita tertangkap, maka tidak ada yang mengkhianati satu sama lain. Tutup mulut, mengaku melakukannya sendirian.” (Liye, 2009: 216).

k. Melakukan yang terbaik

Jika hidup hanya sekali, berarti, lalu kemudian mati. Hal yang bisa dilakukan selagi masih bernafas sebaiknya lakukan sebaik mungkin. Istri patuh terhadap suami, anak-anak patuh terhadap orang tua. Saling menghormati dan menghargai. Menghindari perseteruan yang hanya akan membuat semua berakhir menjadi buruk.

“Istrinya justru terisak pelan, menatap balik Ray dengan mata indah yang sekarang berdenting membentuk pelangi,” Aku... aku hanya ingin mengandung anak-anakmu. Melahirkan anak-anak kita. Membesarkannya menjadi anak-anak yang lebih beruntung dari kita. Tapi... tapi dia pergi begitu saja. Diambil begitu saja. Bagaimana aku bisa menghilangkan perasaan sedih itu. Bagaimanalah....” (Liye, 2009:295).

l. Menghargai Sebuah Kehidupan

Memposisikan diri dengan layak ketika dihadapkan dengan berbagai situasi menjadi sebuah keharusan, agar tidak menjadi sebuah beban yang selalu dipikirkan secara terus menerus bahwa diri selalu dalam keadaan yang sulit. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini:

“setiap kali kau memandangnya, kau selalu berterima kasih kepada Tuhan. Setiap kali kau menyimaknya, kau selalu merasa kuasa Tuhan menjejak setiap sudut bumi di mana cahaya rembulan menyentuhnya. Kau memiliki cara berinteraksi yang luar biasa

dengan kuasa langit, Ray.... Kau memang mengutuk, membantah, berprasangka buruk kepada Tuhan, tetapi kau jujur. Kau tidak pernah berdusta saat menatap rembulan. Tidak pernah munafik. Apa adanya. (Liye, 2009:424).

Jika hidup hanya sekali, berarti, lalu kemudian mati. Hal yang bisa dilakukan selagi masih bernafas sebaiknya lakukan sebaik mungkin. Istri patuh terhadap suami, anak-anak patuh terhadap orang tua. Saling menghormati dan menghargai. Menghindari perseteruan yang hanya akan membuat semua berakhir menjadi buruk. Menghargai Sebuah Kehidupan. Memposisikan diri dengan layak ketika dihadapkan dengan berbagai situasi menjadi sebuah keharusan, agar tidak menjadi sebuah beban yang selalu dipikirkan secara terus menerus bahwa diri selalu dalam keadaan yang sulit.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa:

Persoalan yang terdapat di dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye yaitu kekerasan verbal, kekerasan fisik, kerja paksa, kebebasan berekspresi, persekusi, penganiayaan, ketidakpedulian, saling membalas dalam hal keburukan, memanipulasi berita, dendam, berpikir bahwa kejahatan bukan sebuah kesalahan, tindakan asusila, ketidakjujuran, dan menggunakan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkan. Ray adalah seorang anak yatim-piatu yang selalu mendapatkan perlakuan buruk dari orang di sekelilingnya. Semua permasalahan yang dialaminya harus dihadapi seorang diri oleh Ray.

Nilai-nilai humanisme dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye berupa tidak tega, penuh kasih sayang, pembela sesama, peduli, tolong

menolong, setia kawan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, saling menghargai, rendah hati, dapat dipercaya, melakukan yang terbaik, menghargai kehidupan. Meskipun Ray adalah seorang anak yatim-piatu namun tetap selalu berusaha melakukan kebaikan, seperti membela temannya ketika akan dipukuli oleh penjaga panti. Hal tersebut dikarenakan watak Ray yang solider dan kemudian ketika sudah sukses Ray tidak pernah melupakan orang-orang disekelilingnya. Ray selalu berusaha membantu sebisanya.

Manusia terkadang menilai bahwa hal buruk yang terjadi dalam hidupnya karena ketidak-adilan dari Sang Penggaris takdir kehidupan. Akhirnya sering kali melampiasikan pada hal buruk misalnya kekerasan fisik ataupun verbal terhadap orang lain. Menerima takdir-Nya seperti seharusnya dapat memberikan sebuah ketenangan jiwa seperti peduli dan tolong menolong. Nilai-nilai humanisme berupa menjadi pribadi yang mengetahui keadaan diri dan selalu merasa cukup atas semua hal yang terjadi.

Saran

Sikap humanisme atau kemanusiaan sangat baik dan berguna apabila di terapkan dalam kehidupan. Memposisikan diri dengan layak ketika dihadapkan dengan berbagai situasi menjadi sebuah keharusan, agar tidak menjadi sebuah beban yang

selalu dipikirkan secara terus menerus bahwa diri selalu dalam keadaan yang sulit. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai humanisme dengan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, Budi. F. 2012. *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Jakarta: Republika.
- Mangunwijaya, Y.B. 2015. *Humanisme*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ratna, Nyoman. Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2012: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Wellek, Rene., & Warren, Austin. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.